

**IDENTITAS KULTURAL ANAK DARI PERKAWINAN ANTARETNIK  
DI PERKOTAAN: SUATU STUDI KASUS PERKAWINAN  
ANTARETNIK MINANGKABAU DAN MANDAILING DI  
KOTAMADYA MEDAN**

Oleh:  
**Ratih Baiduri**  
**Universitas Negeri Medan (UNIMED)**

**Kertas Kerja untuk Simposium di Lokakarya Internasional II**  
Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru  
18 – 21 Juli 2001, Universitas Andalas, Padang – Sumatera Barat,  
**Jurnal Antropologi Indonesia, Jurusan Antropologi UI, dari Center for South East Asia  
Studies, Kyoto University, Japan**

**Latar Belakang**

Bangsa Indonesia terwujud sebagai masyarakat majemuk yang terdiri dari sejumlah banyak etnik atau suku bangsa. Di Sumatera Utara saja khususnya di kota Medan, setelah kemerdekaan tercatat lebih dari selusin kelompok etnik (Bruner, 1974) antara lain Jawa, Cina, Minangkabau, Melayu, Batak Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Aceh, Sunda, dan kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai daerah (wilayah budaya) dengan bahasa dan agama yang berbeda-beda.

Seyogyanya ketiadaan kebudayaan dominan diasumsikan akan membuka peluang lahirnya modus kebudayaan baru sebagai “wadah peleburan” (*melting pot*) dari berbagai budaya etnik. Namun berdasarkan penelitian Glazer dan Moynihan (1963) di kota New York, “wadah peleburan” itu dalam kenyataannya tidak ada. Seseorang atau sekelompok orang tidak pernah “meluluhkan” identitas dirinya ke dalam kelompok lain, sehingga apa yang disebut sebagai “*melting pot*” itu menurutnya hanyalah suatu mitos belaka. Yang terjadi adalah berkembangnya kehidupan budaya yang semakin majemuk (*cultural pluralism*). Masing-masing anggota kelompok etnik memberi dan menerima suatu dari kelompok etnik lain untuk melengkapi kebutuhan dan tuntutan hidup terutama di lingkungan kota yang terus berubah.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk Indonesia yang kompleks sering timbul kesukaran bagi anggota kelompok suatu etnik dalam mempertahankan label etnik secara eksklusif sebagai identitas diri. Perubahan ekspresi identitas dan gaya hidup etnik telah berlangsung sepanjang waktu, terutama karena pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang memicu mobilitas penduduk dan intensitas interaksi sosial yang melintasi batas-batas komunitas etnik. Akan tetapi, ini juga bukan merupakan tanda-tanda peleburan etnik ke dalam suatu wadah (*melting pot*). Tidak ada yang luluh atau melebur dalam wadah kehidupan bersama antar kelompok etnik. Masing-masing kelompok relatif tetap mempertahankan identitas etniknya, walaupun yang terjadi adalah “reduksi” (pengurangan) ekspresi etnik yang disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan tertentu, sehingga ekspresi etnik tersebut menjadi sangat kontekstual dan situasional (Bruner 1974; Pelly 1994; 1999).

Hall (1991) kembali mempertanyakan masalah identitas karena kenyataan menunjukkan seringnya identitas muncul kembali dalam dunia perpolitikan dan politik kultural dalam masyarakat majemuk. Menurut Hall pertanyaan mengenai identitas muncul kembali bukan dalam bentuk yang sama, bukan konsepsi identitas yang tradisional (1960-an). Ia berbicara masalah identitas di sini sebagai suatu langkah awal, di satu sisi sebagai sebuah perangkat diskusi teoritikal baru yang saling berkaitan, di sisi lain sebagai keseluruhan perangkat praktek-praktek baru atau kebiasaan kultural baru yang karena itu menjadi bahan studi empiris yang menarik.

Kelompok etnik dipandang oleh Barth (1969) sebagai suatu tatanan sosial. Terbentuknya kelompok-kelompok etnik sebagai tatanan sosial apabila seseorang menggunakan identitas etnik dalam mengkategorikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi. Bila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, ini merupakan suatu cara untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan. Jadi kelompok-kelompok etnik yang tetap mengadakan kontak ini tidak hanya menunjukkan adanya kriteria dan tanda untuk identifikasi, tetapi juga membentuk struktur interaksi yang memungkinkan menetapnya perbedaan-perbedaan budaya. Dari perbedaan ciri yang dimiliki kelompok etnik itulah

menurut Barth menunjukkan adanya batas antara satu kelompok etnik dengan yang lain. Batas-batas ini secara tidak langsung akan mempengaruhi proses interaksi di antara mereka.

Dengan beragamnya kelompok etnik yang berada di daerah perkotaan tidak dapat dihindari terjadinya interaksi sosial antaretnik, salah satu bentuk interaksi sosial itu ialah perkawinan antaretnik. Perkawinan antaretnik pada dasarnya merupakan pertemuan antara dua budaya dan sistem kekerabatan (*kinship system*) yang relatif berbeda dalam sebuah unit kehidupan sosial. Dengan “penyatuan” antar kedua anggota dari kelompok etnik yang berbeda ini ke dalam sebuah keluarga baru, maka anak-anak yang dilahirkan kemudian, akan “bergulat” untuk mendapatkan identitas budaya etnis mereka. Sosialisasi anak akan berlangsung pertama, dalam unit keluarga dari ibu dan bapak yang berbeda identitas etniknya dan kedua, dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang majemuk seperti Medan. Di satu pihak anak-anak disosialisasikan dengan nilai-nilai budaya yang berasal dari bapak dan ibunya, dilain pihak, setelah mereka bertambah dewasa tersosialisasi ke dalam kultural lingkungan sosial masyarakat kotanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Soepono dan Adonis (1989) mengenai “Dampak perkawinan campuran terhadap tatakrama daerah studi kasus pada komuniti perkotaan di Yogyakarta,” menyimpulkan bahwa warna dari pola interaksi dalam keluarga tergantung dari struktur masyarakat dimana keluarga itu berada. Dan struktur masyarakatnya berpedoman kepada kebudayaan (dominan) yang mereka akui bersama. Dengan kata lain, penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah perkawinan campuran atau perkawinan antaretnik akan berorientasi pada kebudayaan dominan di lingkungan masyarakat itu. Dalam kasus Yogya ini adalah budaya Jawa yang cukup dominan. Persoalan yang timbul adalah bagaimana kehidupan kultural sebuah keluarga perkawinan antaretnik, di mana tidak terdapat kelompok budaya dominan, seperti daerah perkotaan Medan. Sebab itu, pertanyaan yang penting dalam makalah ini ialah bagaimana anak-anak dalam keluarga dari perkawinan antaretnik mendapatkan identitas kulturalnya? Apakah perkawinan antaretnik akan memunculkan berbagai kemungkinan variasi identitas kultural pada anak-anak atau identitas kultural itu akan terserap hanya pada satu budaya dominan.

Pembentukan identitas merupakan sebuah proses interaksi seorang anak dan lingkungan sosio-kultural di mana anak-anak itu tumbuh. Lingkungan yang menuntun anak pada tempat dan perannya di dalam masyarakat. Anak-anak juga diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat lingkungannya. Reaksi anak-anak terhadap sosialisasi dalam lingkungannya dapat menyesuaikan diri, merubah atau bahkan menolak standar-standar yang ada dalam masyarakatnya. Makalah ini akan mengambil salah satu studi kasus hasil penelitian ***“Perkawinan Antaretnik (Minangkabau dan Mandailing): Suatu Kajian Kasus Identifikasi Etnik Anak di Kotamadya Medan” (2000).***

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-antropologis yang sebelumnya telah dilakukan oleh Eldering (1998) dengan yang memakai model ekologi kultural (*kultural ecological model*) Bronfenbrenners (1977) dan kerangka Harkness & Supers (1986) mengenai “relung perkembangan” (*developmental niche*).

### ***Model ekologi-kultural (cultural-ecological model) dan “relung perkembangan” (developmental niche)***

Pendekatan ini didasarkan pada paradigma bahwa lingkungan ekologi dimana anak-anak tumbuh sangat mempengaruhi pembentukan identitas anak. Lingkungan ekologi merupakan sebuah topologi seperangkat jaringan struktur-struktur yang terdiri dari mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), exosistem (*exosystem*) dan makrosistem (*macrosystem*).

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling penting bagi perkembangan anak. Sebuah mikrosistem adalah sebuah pola dari aturan-aturan hubungan interpersonal dan aktivitas pengalaman anak sepanjang waktu di dalam sebuah *setting* dengan karakteristik fisik dan materialnya

(Bronfenbrenner & Crouter dalam Elderling 1998). Keluarga, pusat-pusat pengasuhan anak, sekolah dan kerja merupakan contoh-contoh dari mikrosistem-mikrosistem. Selama anak-anak tumbuh, ia berpartisipasi dalam pertumbuhan mikrosistem-mikrosistem, keseluruhannya disebut sebagai mesosistem. Mesosistem mempengaruhi anak secara langsung dengan cara kontak langsung (*face to face*), sedangkan exosistem dan makrosistem berpengaruh secara tidak langsung. Exosistem merujuk kepada struktur sosial formal dan informal yang mempengaruhi secara cepat *setting* anak-anak. Jaringan kerja orang tua dan tetangga dimana keluarga tinggal merupakan elemen-elemen yang relevan dengan exosistem. Makrosistem berbeda dengan sistem yang ada sebelumnya, tidak merujuk pada sebuah konteks yang spesifik tetapi kepada prototipe kultural yang berasal dari religi atau cara pandang dunia (*world view*), yang mempengaruhi struktur-struktur pada tingkat makro, seperti sistem hukum, sistem edukasi atau sistem ekonomi. Sebuah makrosistem adalah "*cultural blueprint*" dari masyarakat. Kebudayaan menembus masyarakat dari tingkat makro sampai mikro.

Sosio ekologi model memberikan pengetahuan kepada kita mengenai peran penting dunia sosial orang tua (exosistem) dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Posisi subordinat orang tua dalam jaringan kerja setelah mereka bermigrasi berpengaruh terhadap cara mereka membesarkan anak-anaknya. Lebih jauh lagi, model ini dapat menerangkan pengaruh yang menentukan dari masyarakat asal (*host society*) dan daerah asal yang berada pada tingkat makro.

Untuk memetakan dimensi kultural anak, Elderling (1998) menggunakan model "relung perkembangan" (*developmental niche*). *Developmental niche* merupakan sebuah kerangka antropologi psikologi yang dikembangkan oleh Harkness dan Super (1986). *Developmental niche* mengandung tiga subsistem yang saling terkait yaitu: (1) *setting* fisik dan sosial di mana seorang anak hidup; (2) kebiasaan-kebiasaan kultural yang menentukan mengenai pengawasan dan pengasuhan anak-anak; dan (3) sistem-sistem kepercayaan dari orang tua yang berfungsi sebagai *caretakers* (*parental ethnotheories*) (Harkness & Super dalam Elderling 1998). *Setting* fisik dan sosial anak-anak termasuk elemen-elemen seperti ukuran dan komposisi dari rumah tangga, aktivitas-aktivitas orang dewasa, anak-anak dan aspek-aspek fisik rumah serta lingkungannya. Pengamatan terhadap *setting* anak-anak membawa kepada subsistem yang kedua yaitu kebiasaan-kebiasaan dan praktek-praktek kultural yang rutin menyangkut pengawasan dan pengasuhan anak. Kedua sistem ini berakar dalam sistem kepercayaan orang tua yang memainkan peranan yang penting dalam pembentukan kebiasaan dan praktek-praktek pengawasan dan pengasuhan anak. Sistem kepercayaan orang tua merupakan model-model kultural yang khusus, berasal dari model-model kultural yang lebih umum dalam masyarakat. *Developmental niche* di satu sisi terlihat sebagai sistem penyeimbang dari subsistem-subsistem, tetapi di sisi lain diduga bahwa subsistem-subsistem dapat dipengaruhi dan dirubah dari luar. Walaupun subsistem-subsistem pada awalnya bertahan terhadap perubahan, namun dalam jangka waktu panjang akan berubah dibawah pengaruh exosistem dan makrosistem.

#### ***Perkawinan (antaretnik), Keluarga dan Identitas anak***

Pada umumnya perkawinan di berbagai budaya, diartikan bukan hanya menyangkut adanya ikatan bersama antara dua orang individu, tetapi lebih kepada sebuah penyatuan antara dua keluarga yang berlangsung terus sepanjang hidup mereka. Dari hasil perkawinan kemudian terbentuklah sebuah keluarga baru. Sampai sekarang pendefinisian yang universal mengenai perkawinan masih menjadi bahan perdebatan. Leach dalam Breger and Rosana Hill (1998) menyatakan bahwa di Inggris saja paling tidak ada empat pengertian umum mengenai perkawinan. Pertama, berhubungan dengan aspek legal, yaitu menyangkut hak-hak, legitimasi terhadap anak-anak dan sebagainya. Kedua, menyangkut kenyataan yang berlaku, antara lain menyangkut kebiasaan-kebiasaan dalam rumah tangga, rutinitas yang akan ditemui dalam perkawinan dan sebagainya. Ketiga, menyangkut aspek-aspek seremonial, antara lain upacara perkawinan yang menyertai sebelum atau sesudah perkawinan itu. Keempat, berhubungan dengan penyatuan dua keluarga, menyangkut hubungan kekerabatan yang dibentuk dalam perkawinan itu. Bagi kebanyakan orang dimensi religi memainkan peranan penting yang termasuk dalam satu atau lebih definisi ini.

Perkawinan antaretnik atau perkawinan campur pada dasarnya lebih memperhatikan persamaan-persamaan di antara kedua kelompok etnik dibandingkan perbedaan-perbedaan yang mereka punyai. Pada kenyataannya, dua orang dari budaya yang berbeda lebih mempunyai kesamaan-kesamaan di antara mereka dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan, terutama apabila mereka berada di daerah urban yang sama, berpendidikan, mempunyai latar belakang profesi (Spickard, Cottrell dalam Berger dan Rosana Hill 1998).

Anak-anak yang lahir dan besar dari keluarga perkawinan antaretnik sedikit banyaknya di dalam diri mereka akan timbul suatu kesulitan khususnya menyangkut pilihan identitas kultural. Terlebih lagi bagi anak-anak yang berada dalam lingkungan perkotaan yang multietnik. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh-pengaruh beragam yang mereka peroleh sepanjang hidupnya dimulai dari sosialisasi dalam lingkungan keluarga, tetangga, sekolah dan lingkungan kotanya.

Tema utama yang menyangkut perkawinan antaretnik terutama perhatiannya pada pilihan-pilihan identitas anak-anak. Maxwell (1998) memperlihatkan bahwa anak-anak ini berada dalam identitas yang plural, tidak hanya mempunyai konflik personal yang menyangkut pilihan terhadap identitas mereka, tetapi seringkali secara terus menerus dan terbuka melawan diskriminasi terhadap beberapa pilihan yang datang dari komunitas di mana mereka tinggal. Watson dalam Berger dan Rosana Hill (1998) menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari perkawinan antaretnik seakan-akan seperti "hidup dalam dua budaya" dan mempunyai masalah dalam pengalaman hidup mereka. Selanjutnya Maxwell (1998) menyatakan bahwa pilihan identitas bagi anak-anak dari perkawinan antaretnik ini sering sekali "sulit dan cepat" ("*hard and fast*") selamanya, tetapi dapat berubah dengan adanya kemajuan dalam ritme siklus kehidupannya dan lingkungan sosio-politik dimana seseorang tinggal. Anak-anak yang berasal dari perkawinan antaretnik seperti juga orang tuanya, kemungkinan akan memilih untuk menyatukan satu atau seluruh sisi kultural yang mereka dapatkan terkecuali kalau mereka dipaksa untuk memilih satu diantaranya. Menjadi suatu pelajaran yang berharga bahwa proses membuka identitas personal, identitas etnik atau identitas lainnya yang perlu diingat bahwa perasaan memiliki (*feeling of belonging*) akan berubah tergantung pada konteks sosial, ekonomi dan politik.

### ***Identitas Kultural Anak dari Perkawinan Antaretnik Minangkabau dan Mandailing di Kotamadya Medan***

Berdasarkan hasil penelitian limapuluh keluarga perkawinan antaretnik Minangkabau - Mandailing (ibu Minang - bapak Mandailing dan ibu Mandailing - bapak Minangkabau) di Kotamadya Medan ditemukannya enam pola identifikasi etnik yang kemudian dikategorikan. Ke-enam pola identifikasi etnik tersebut antara lain:

(1) Perkawinan antar laki-laki Mandailing dan perempuan Minangkabau. Identifikasi etnik anak-anak Mandailing. Faktor signifikan yang menentukan identifikasi etnik anak: (a) anak-anak dimargakan dan memakai marga bapak dibelakang nama mereka; (b) anak-anak sangat diterima oleh keluarga bapak menjadi bagian dari orang Mandailing; (c) orang tua terutama bapak sangat berperan dan berpengaruh dalam menentukan identitas etnik anak karena adanya kepentingan tertentu seperti menurunkan marga kepada anak-anak agar mereka dikenal sebagai orang Mandailing. Dengan adanya identitas marga, mereka cenderung akan diakui dan mengaku sebagai orang Mandailing. Mau tidak mau mereka sudah dikondisikan sesuai dengan identitas tersebut. Dari lima puluh keluarga perkawinan antaretnik Minang dan Mandailing, yang termasuk dalam pola ini termasuk paling besar yaitu dua puluh satu keluarga. Ini menunjukkan bahwa para perantau Mandailing di Medan mempunyai kecenderungan yang besar untuk mengajak, menarik dan memperluas jaringan kekerabatannya dengan mengikutsertakan orang di luar kelompok etnik mereka menjadi bagian dari orang Mandailing.

(2) Perkawinan antar laki-laki Minang dan perempuan Mandailing. Identifikasi etnik anak-anak Minang. Anak-anak sebagian memakai suku bapak (orang Minang) dibelakang nama mereka sebagian lagi tidak memakai suku sama sekali. Dari lima puluh keluarga perkawinan antaretnik

Minang dan Mandailing, yang termasuk dalam pola ini sebanyak enam keluarga. Faktor signifikan yang menentukan identifikasi etnik anak yang termasuk pola ini yaitu: (a) hubungan anak-anak dengan bapak dan kerabat bapak (orang Minang) cukup dekat dalam arti anak-anak merasa mempunyai hubungan tersendiri dengan orang-orang Minang dan diterima baik sebagai orang Minang. Selain itu orang Mandailing beranggapan bahwa anak-anak harus ikut garis bapak (patrilineal); (b) anak-anak banyak berinteraksi dengan orang-orang Minang baik teman-teman di sekolah, di rumah dan tetangga; (3) pada umumnya anak-anak yang termasuk dalam pola dua ini sadar bahwa mereka berasal dari keluarga perkawinan antaretnik. Oleh karena itu anak-anak cenderung berkeyakinan bahwa garis turunan yang umum berlaku di dalam lingkungan mereka bagaimanapun mengikuti garis bapak (patrilineal). Keyakinan ini sudah dianggap suatu yang umum dan lazim berlaku terutama di perkotaan Medan. Selain itu, cara pandang ini dianggap lebih universal daripada cara pandang matrilineal. Terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, mereka merasa tidak lagi harus terikat dengan aturan baku yang berlaku. Terutama bagi orang Minang yang berasal dari perkawinan antaretnik, cara pandang yang tradisional yang dianggap tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan yang berlaku akan cepat mengalami modifikasi dan perubahan disesuaikan dengan kepentingan zamannya; (e) orang tua terutama bapak sangat berperan dan berpengaruh dalam menentukan identitas etnik anak. Bahkan sebagian besar anak-anak disukukan dengan suku bapak yang bertolak belakang dengan adat matrilineal dimana bapak tidak dapat menurunkan sukunya pada anak-anak. Akan tetapi, dalam kasus perkawinan antaretnik, aturan baku ini dalam kenyataannya bagi orang Minang itu sendiri sudah mengalami pergeseran makna.

(3) Perkawinan antar laki-laki Minang dan perempuan Mandailing. Identifikasi etnik anak-anak Minang dan Mandailing. Anak-anak tidak ada yang memakai marga atau suku bapak maupun ibu dibelakang nama mereka. Dari lima puluh keluarga perkawinan antaretnik Minang dan Mandailing, yang termasuk dalam pola ini sebanyak tiga belas keluarga. Faktor signifikan yang menentukan identifikasi etnik anak yang termasuk pola ini yaitu: (a) hubungan anak-anak dengan ibu dan bapak sama-sama dekat. Seperti dalam pendidikan dan pengasuhan anak dilakukan langsung oleh ibu dan bapak (b) peranan ibu dan bapak dalam membesarkan anak-anak sangat penting, walaupun masing-masing orang tua punya perannya sendiri, namun tidak ada yang cukup dominan terhadap anak-anak. Dengan demikian anak-anak merasakan adanya unsur-unsur Minang dan Mandailing pada dirinya; (c) hubungan anak-anak dengan kerabat ibu dan bapak sama-sama dekat. Dalam beberapa kasus ada kerabat ibu dan bapak yang turut serta dalam pengasuhan anak dan tinggal bersama keluarga. Kerabat ibu dan bapak sering mengunjungi keluarga. Demikian juga sebaliknya anak-anak dan orang tua sering mengunjungi baik kerabat ibu maupun bapak. Anak-anak merasa sangat diterima baik sebagai orang Minang maupun orang Mandailing. Namun demikian, bisa juga terjadi dalam kasus yang spesifik anak-anak lebih dekat kepada salah satu pihak saja dikarenakan alasan tempat tinggal kerabat bapak atau ibu lebih dekat dengan anak-anak, sehingga memudahkan interaksi dengan anak-anak. Dalam kasus keluarga yang spesifik yang terjadi malah sebaliknya anak-anak tidak dianggap sebagai bagian dari orang Minang maupun Mandailing, namun mereka akan tetap mengaku sebagai orang Minang dan Mandailing; (d) kedua orang tua (ibu dan bapak) punya peran dan pengaruh yang sama terhadap anak-anak; (e) anak-anak merasa diberi kelebihan dan keuntungan dengan adanya dua identitas etnik Minangkabau dan Mandailing.

(4) Perkawinan antar laki-laki Minang dan perempuan Mandailing. Identifikasi etnik anak-anak Mandailing. Dari lima puluh keluarga perkawinan antaretnik Minang dan Mandailing, yang termasuk dalam pola ini sebanyak enam keluarga. Faktor-faktor yang berperan dalam menentukan identifikasi etnik anak yang termasuk dalam pola ini adalah: (a) hubungan anak-anak dengan ibu sangat dekat dibandingkan bapak, seperti dalam pendidikan dan pengasuhan anak; (b) hubungan anak-anak dengan kerabat ibu lebih dekat dibanding dengan kerabat bapak, bahkan ada kerabat ibu yang turut serta dalam pengasuhan anak-anak. Dengan demikian menjadikan anak-anak lebih sering berinteraksi dengan orang-orang Mandailing dan banyak mendapatkan nuansa-nuansa Mandailing; (c)

penerimaan kerabat ibu (orang Mandailing) terhadap keberadaan anak lebih besar dibanding kerabat bapak. Dengan demikian anak-anak merasa lebih diterima sebagai orang Mandailing dibanding orang Minang (d) ada kecenderungan orang-orang Mandailing menarik orang menjadi bagian dari mereka. Selain itu pada umumnya kerabat ibu tinggal di satu kompleks yang sama dengan keluarga sehingga dengan demikian memudahkan interaksi dengan keluarga; (e) dalam kasus spesifik bahkan ada anak yang memakai marga ibunya dibelakang nama mereka. Walaupun sebenarnya dalam adat patrilineal ibu tidak dapat menurunkan marganya kepada anak-anaknya, namun anak-anak tetap memakai marga ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus yang spesifik prinsip baku kekerabatan tidak selalu dipraktekan dalam kenyataan sehari-hari. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, situasi dan kepentingan masyarakatnya; (f) teman-teman bergaul baik di lingkungan rumah, sekolah, tetangga dominan orang Mandailing. Dengan demikian anak-anak lebih sering bergaul dan berhubungan dengan orang-orang Mandailing

(5) Perkawinan antar laki-laki Mandailing dan perempuan Minang. Identifikasi etnik anak-anak Minang. Dari lima puluh keluarga perkawinan antaretnik Minang dan Mandailing, yang termasuk dalam pola ini sebanyak dua keluarga. Faktor-faktor yang berperan dalam menentukan identifikasi etnik anak sehingga dimasukkan ke dalam pola ini: (a) dominannya pengaruh ibu baik dalam pengasuhan dan pendidikan anak; (b) orang tua ibu atau salah seorang kerabat ibu tinggal bersama keluarga dan turut serta dalam pengasuhan anak; (c) anak-anak merasa lebih dekat dengan kerabat ibu dibanding kerabat bapak. Ini terlihat antara lain, seringkali kerabat ibu mengunjungi keluarga, demikian juga sebaliknya keluarga sering mengunjungi kerabat ibu; pulang ke kampung asal ibu sering dilakukan bersama-sama dengan keluarga dan kerabat ibu. Pulang ke kampung asal bapak tidak pernah dilakukan oleh keluarga; (d) penerimaan kerabat ibu (orang Minang) terhadap keberadaan anak cenderung besar daripada kerabat bapak; (e) teman-teman bergaul baik di lingkungan rumah, sekolah tetangga dominan orang Minang.

(6) Perkawinan antar laki-laki Minang dan perempuan Mandailing. Identifikasi etnik anak-anak terbelah menjadi dua: (1) anak-anak perempuan cenderung untuk mengaku sebagai orang Minang; dan (2) anak-anak laki-laki cenderung untuk mengaku sebagai orang Mandailing. Dari lima puluh keluarga perkawinan antaretnik Minang dan Mandailing, yang termasuk dalam pola ini sebanyak dua keluarga. Baik anak-anak perempuan maupun laki-laki memakai marga bapak (orang Minang) dibelakang nama mereka, walaupun secara adat matrilineal sebenarnya bapak tidak dapat menurunkan sukunya kepada anak-anak.

Faktor-faktor signifikan yang menentukan identifikasi etnik anak sehingga dikategorikan masuk ke dalam pola ini: (a) anak perempuan lebih dekat hubungannya dengan bapak dan kerabat bapak; (b) anak laki-laki lebih dekat hubungannya dengan ibu dan kerabat ibu; (c) ada kecenderungan menjadi suatu kebanggaan buat anak perempuan mengaku sebagai perempuan Minang karena perempuan Minang dianggap lebih mempunyai peran yang menentukan dan dihargai dalam masyarakatnya; (d) Demikian sebaliknya menjadi suatu kebanggaan buat anak laki-laki mengaku sebagai laki-laki Mandailing karena laki-laki Mandailing dianggap sebagai penerus keturunan dan marga. Kemungkinan hal ini ada hubungannya dengan peran gender dalam Minangkabau dan Mandailing. Bahwa orang Minangkabau sangat menjunjung tinggi harkat perempuan. Perempuan Minang mempunyai kedudukan dan peran-peran penting yang menentukan dalam keluarga seperti garis turunan diambil dari garis ibu, harta warisan bagi orang Minang jatuh ke tangan anak perempuan dan sebagainya. Sebaliknya berbeda dalam pandangan orang Mandailing yang menempatkan laki-laki mempunyai peran yang penting dalam keluarga. Sebagai besar orang Mandailing masih beranggapan tidaklah lengkap kehidupan orang Mandailing tanpa anak laki-laki karena laki-laki merupakan penerus keturunan dan marga. Selain itu harta warisan bagi orang Mandailing akan jatuh ke tangan anak laki-laki.

Pada umumnya tatacara yang berlaku menyangkut upacara selingkar kehidupan di dalam keluarga-keluarga yang termasuk kedalam enam pola ini tidak lagi menggunakan adat istiadat Mandailing atau Minang, melainkan lebih dominan bernuansa Islam. Terkecuali kalau itu menyangkut

upacara perkawinan. Apabila anak-anak mereka menikah dengan orang Minang, pada umumnya akan dilangsungkan upacara perkawinan menurut adat istiadat Minang. Begitu juga sebaliknya apabila anak-anak mereka menikah dengan orang Mandailing akan dilangsungkan upacara perkawinan menggunakan adat Mandailing. Upacara perkawinan yang menggunakan adat istiadat Minang ataupun Mandailing ini hanya sebatas syarat-syarat syahnya saja.

Orang tua yaitu Ibu dan bapak dari keluarga-keluarga yang termasuk kedalam enam pola ini, pada umumnya masih dapat berbahasa dan mengetahui tradisi Mandailing atau Minang. Berbeda halnya dengan generasi anak-anak, sebagian besar anak-anak tidak dapat lagi berbahasa Mandailing dan Minang apalagi mengetahui tradisinya.

Anak-anak yang termasuk kedalam ke enam pola ini, memanggil kerabat ibu dan bapak pada umumnya masih menggunakan sapaan dari daerah ibu dan bapak. Ini menunjukkan bahwa masih ada keinginan untuk melanjutkan tradisi daerah ibu dan bapak dalam hubungannya dengan cara menyapa kerabat ibu dan bapak.

Pada umumnya anak-anak yang termasuk dalam ke enam pola ini apabila berada dalam situasi dan kondisi tertentu seperti berhubungan dengan orang Minang atau Mandailing akan mengaku juga sebagai orang Minang atau Mandailing, walaupun mereka tetap mengidentifikasi diri hanya pada salah satu identitas saja.

### ***Tinjauan Perkawinan antaretnik***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bruner (1974:255) mengenai orang Batak Toba yang tinggal di Medan dan Bandung. Ia menyatakan bahwa orang Batak Toba yang berasal dari dataran tinggi Tapanuli Utara di Medan, karena ketiadaan kelompok budaya dominan, lebih banyak mengorientasikan dirinya kepada adat istiadat sendiri, demikian juga dengan kelompok etnik lainnya. Sebaliknya di Bandung orang Batak Toba, dan kelompok etnik lain menyesuaikan diri dengan kebudayaan Sunda yang menjadi kelompok budaya dominan, walaupun mereka tidak pula mengabaikan kebudayaan mereka sendiri. Berdasarkan penelitiannya ini, Bruner mengajukan hipotesa kelompok budaya dominan. Bruner kemudian mengambil suatu kesimpulan bahwa di Medan tidak terdapat kelompok budaya dominan. Oleh karena tidak adanya kelompok budaya dominan di Medan, maka menurut Bruner berkembanglah identitas masing-masing kelompok etnik tersebut. Orang Batak akan sangat merasa dan menjadi Batak sekali, demikian juga dengan kelompok etnik yang lainnya. Dengan keadaan ini, menjadikan Medan diwarnai oleh ketegangan antaretnik.

Walaupun di Medan tidak ditemui adanya kelompok budaya dominan, namun sejak awal pembentukan kota Medan telah terjadi segregasi pemukiman dan okupasi berdasarkan kelompok etnik. Seperti adanya kampung Cina, Batak, Jawa, Mandailing dan adanya pemukiman orang Minang. Namun demikian, merujuk pada hasil penelitian mengenai identifikasi etnik anak-anak yang berasal dari keluarga perkawinan Minang dan Mandailing (2000), ada beberapa kasus keluarga yang tinggal dalam lingkungan yang dominan orang Minang tetapi ternyata tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang Minang. Demikian juga ada beberapa keluarga yang tinggal dalam lingkungan yang dominan orang Mandailing, tetapi anak-anak dari keluarga tersebut tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang Mandailing. Dalam hal ini identitas etnik anak-anak tersebut bukan ditentukan oleh budaya dominan yang terdapat dalam lingkungannya, melainkan identitas mereka lebih ditentukan oleh jaringan hubungan yang mereka punyai dengan ibu, bapak, kerabat ibu, kerabat bapak dan lain-lain yang tidak terkait dengan lingkungannya. Dengan kata lain bahwa penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi kultural anak-anak yang berasal dari perkawinan antaretnik bukan ditentukan oleh ada atau tidak adanya kelompok budaya dominan dalam lingkungannya, melainkan ditentukan oleh sosialisasi kultural yang mereka peroleh sepanjang hidup mereka yang dapat bersifat situasional dan kondisional.

Dari hasil penelitian ini pula secara tidak langsung mengkritik pendapat Bruner yang menyatakan karena tidak adanya kelompok budaya dominan di Medan akan menjadikan Medan diwarnai oleh ketegangan antaretnik. Dalam kenyataannya keserasian sosial di Medan cukup tinggi.



Dari awal pembentukan kota Medan sampai perkembangan kota itu sampai sekarang, Medan sudah merupakan kota yang dihuni oleh beragam kelompok-kelompok etnik (multietnik) dari berbagai wilayah dan asal budaya. Masing-masing kelompok etnik tersebut menduduki peran dan kedudukannya sendiri dan tidak ada satu kelompok etnikpun yang dianggap unggul diantara yang lainnya. Dengan demikian sosialisasi kemajemukan itu sejak lama telah diterima dan sangat disadari dari awal perkembangan kota Medan hingga sekarang oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat dari semakin tingginya tingkat kasus-kasus perkawinan antaretnik di Medan. Dalam hal ini perkawinan antaretnik dipandang sebagai salah satu strategi mewujudkan keserasian sosial dan integrasi sosial dalam lingkungan yang majemuk.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian Stutzman (1981:45-94) ditemukan bahwa masyarakat Ecuadorian Sierra yang majemuk telah mengalami proses marginalisasi dan pembauran antar kelompok-kelompok etnik (ras) yang berasal dari 3 (tiga) kelompok utama yaitu Indian, Eropa (Spanyol/Portugis/Inggris) dan Afrika ke dalam suatu masyarakat Nasional Ecuadorian yang dikenal dengan luas sekarang sebagai: (1) Blanco/Mestizo, (2) Indigena, dan (3) Moreno. Kelompok Blanco/Mestizo adalah kelompok yang secara dominan memiliki darah keturunan Spanyol (Eropa) dan dengan demikian merupakan kelompok yang paling prestis. Indigena dari keturunan Indian Amerika, sedang Moreno dari Afrika.

Dengan demikian semakin banyak percampuran darah dengan Spanyol (kulit putih) akan lebih prestis, sebab diasumsikan akan lebih tinggi tingkat civilisasinya sehingga akan tergabung ke dalam kelompok Blanco/Mestizo. Demikian juga sebaliknya, semakin sedikit percampuran darah dengan Spanyol (kulit putih) baik dari pihak Indian (Indigena) atau Afrika (Moreno), maka akan lebih rendah tingkat civilisasi seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian perkawinan antaretnik (2000) ini, menyatakan bahwa perkawinan antaretnik yang terjadi di Indonesia khususnya di Kotamadya Medan tidak sampai menghasilkan identitas kelompok (etnik) baru yang terstruktur dalam stratifikasi sosial seperti yang ditemukan dalam masyarakat Amerika Latin. Hal ini disebabkan karena kelompok-kelompok etnik yang ada di Indonesia khususnya di Medan merupakan perantau-perantau yang memiliki kedudukan yang sejajar dan tidak ada satu kelompok etnikpun yang unggul. Dengan demikian apabila terjadi perkawinan antaretnik tidak akan terjadi suatu perubahan yang mendasar yang menyangkut status sosial atau prestis anak-anak yang dihasilkan dari keluarga perkawinan antaretnik.

Dalam kenyataannya anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga perkawinan antaretnik akan mengidentifikasikan dirinya berdasarkan identitas salah satu orang tua (ibu atau bapak), identitas kedua orang tua (ibu dan bapak). Namun demikian, identitas anak-anak ini, walaupun tetap menggunakan label yang sama yaitu Minang, Mandailing atau Minang dan Mandailing sama seperti ibu dan bapak mereka. Namun demikian, esensi identitas tersebut tidaklah kembali dalam bentuk yang sama seperti kedua orang tua mereka. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa identitas yang kemudian muncul pada diri anak-anak yang berasal dari keluarga perkawinan antaretnik sudah jauh berbeda dari orang tua mereka, walaupun masih menggunakan label yang sama. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan generasi antar kehidupan kultural orang tua dan anak-anak yang lahir dari keluarga perkawinan antaretnik. Sosialisasi kultural yang diperoleh orang tua dan anak-anak sudah sangat jauh berbeda walaupun dalam hal-hal tertentu mempunyai unsur-unsur kesamaan.

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh suatu kenyataan bahwa anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga perkawinan antaretnik pada umumnya mempunyai sikap kontradiksi dan ambivalensi yang menyangkut identitas etniknya. Antara lain dapat dilihat dari sikap-sikap yang sering sekali bersifat mendua, terkadang bertolak belakang dan tidak sepenuhnya yakin akan identitas mereka. Identitas anak-anak tersebut selalu mengalami proses pembentukan sepanjang hidupnya. Dengan kata lain bahwa dimungkinkan terjadinya perubahan menyangkut identitas seseorang sepanjang hidupnya. Hal ini sangat tergantung dari sosialisasi kultural yang diperoleh seseorang dan dapat bersifat situasional dan kondisional.

Dari hasil penelitian ini juga terungkap bahwa identitas etnik sangat terkait dengan kriteria seseorang dengan jaringan komunitas yang mereka punyai. Seperti misalnya, seseorang anak mempunyai hubungan kedekatan tersendiri dengan ibu, kerabat ibu atau bapak, kerabat bapak, lingkungan tetangga dan teman-teman. Dengan demikian ia akan menjadi bagian dari suatu komunitas antara lain komunitas keluarga, teman, tetangga dan sebagainya. Sosialisasi kultural yang diperolehnya akan berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri dan identitas etnik (kelompoknya). Seseorang mengaku sebagai orang Minang, Mandailing atau Minang dan Mandailing bukan berarti orang tersebut dapat berbahasa dan mengikuti tradisi Minang, Mandailing atau Minang dan Mandailing. Bahkan dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat suatu sikap yang kontradiksi dan ambivalensi yang menyangkut identitas etnik.

### ***Identitas Kultural Anak dari Perkawinan Antaretnik di Perkotaan di Masa Mendatang***

Berdasarkan hasil rujukan penelitian Perkawinan Antaretnik di Medan (2000), terlihat bahwa identifikasi kultural anak-anak yang berasal dari perkawinan antaretnik dalam wilayah perkotaan yang multietnik akan bervariasi, tergantung sosialisasi kultural yang mereka peroleh dari lingkungan sosialnya. Pada tahap awal identitas anak-anak ini masih mungkin mengambil salah satu atau gabungan kedua identitas etnik orang tua, namun identitas tersebut tidak “murni” seperti semula melainkan merupakan “identitas baru”. Identitas baru yang dimaksud merupakan suatu konstruksi kultural yang bersifat longgar, situasional, kondisional, tidak terikat dengan teritorial asal salah satu atau kedua orang tuanya. Dengan kata lain, identitas ini selalu dalam “proses pembentukan”. Identitas etnik yang diacu diantara identitas yang beragam yang mereka peroleh dari sosialisasi dalam lingkungan yang multietnik adalah identitas yang paling menguntungkan sebagai suatu strategi adaptasi terhadap lingkungannya. Pada masa yang akan datang pengaruh “setting kota” kelihatannya akan lebih dominan terhadap pembentukan identitas kultural anak. Karena pada umumnya anak-anak akan lebih banyak berinteraksi dalam lingkungan kotanya, sehingga sosialisasi kultural yang mereka peroleh lebih banyak berasal dari lingkungan kotanya.

Merujuk dari hasil penelitian perkawinan antaretnik dan berdasarkan kecenderungan yang terjadi di masa depan, terlihat gejala bahwa anak-anak yang lahir dari keluarga perkawinan antaretnik akan menyumbang bagi proses pembentukan identitas kesatuan bangsa yang bergerak dari identitas etnik ke identitas *setting* kota dimana anak itu tinggal, seperti “anak Mandailing atau Minang,” kearah “anak Medan”, atau “anak Betawi”, menjadi “anak Jakarta”. Suatu contoh adanya kecenderungan konstruksi kultural yang longgar (*loosely structure*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, Ratih. 2000. *Perkawinan Antaretnik (Minangkabau dan Mandailing): Suatu Kajian Kasus Identifikasi Etnik Anak di Kotamadya Medan*. Jakarta: Tesis Progam Studi Antropologi Program Pascasarja UI.
- Barth, Fredrich. 1969. "Pendahuluan," *Kelompok Etnik dan Batasannya* (Terj. Nining L. Soesilo): 9-41. Jakarta: UI Press.
- Beng, Tan Chee. 1998. "People af Chinese Descent: Language, Nationality and Identity," *The Chinese Diaspora, Selected Essays Vol. I* (Wong Ling-Chie and Wong Gungwu ed.): 29-48. Singapore: Time Academic Press.
- Breger, Rosemary and Rosanna Hill. 1998. "Introducing Mixed Marriages," *Cross-Cultural Marriage* (Rosemary Breger and Rosanna Hill, ed.): 1-32. Oxford: Oxford International Publishers Ltd.
- Bruner, Edward M. 1961. "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera," *American Anthropology*, 63:508-521.
- \_\_\_\_\_. 1974. "The Expression of Ethnicity in Indonesia," *Urban Ethnicity* (Abner Cohen, ed): 251-280. London: Tavistock Publications.
- Cohen, Abner. 1974. "Introduction," *Urban Ethnicity* (Abner Cohen, ed.): ix-xxiv. London: Tavistock Publications.
- Dashefsky, Arnold. 1996. *Ethnic Identity in Society*. Chicago: College Publishing Company.
- De Vos, George. 1975."Ethnic Pluralism: Conflict and Accomodation," *Ethnic Identity* (George De Vos and L. Romanucci Ross, ed.): 5-41. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.
- Eldering, Lotty. 1998. "Mixed Messages: Moroccan Children in the Netherlands Living in Two worlds," *Ethnic Identity and Power* (Yali Zou and Enrique T. Trueba, ed.): 259-282. New York: State University of New York.
- Friedman, Jonathan. 1994. *Cultural Identity and Global Process*. London: Sage Publications.
- Glazer, Nathan, and Patrick Maoynihian. 1963. *Beyond the Melting Pot, the Negros, Puerto Ricans, Jews, and Irish of New York City*. Boston: MII Press.
- Grillo, R. D. 1974. "Ethnic Identity and Social Stratificaton on a Kampala Housing Estate," *Urban Ethnicity* (Abner Cohn, ed.): 159-185. London: Tavistock Publications.
- Hall, Stuart. 1991. "Old and New Identities, Old and New Etnicities," *Cultural, Globalization and The World System: Contemporary Condition of Representatis of Identity* (Anthony King, ed.):41-68. Hampthire & London: Macmillan Publications Company.
- Keesing, Roger M. 1975. *Kin Groups and Social Structure*. New York: Holt, Reinehart and Winston.

- Maxwell, Audrey. 1998. "Not all Issue are Black or White: Some Voices from the Offspring of Cross-Kultural Marriages," *Cross-Cultural Marriage* (Rosemary Breger and Rosanna Hill): 1-32. Oxford: Oxford International Publishers Ltd.
- Mitchell, J. C. 1974. "Perception of Ethnicity and Ethic Behavior: Anthropology Empirical Exploration," *Urban Ethnicity* (Abner Cohen, ed.): 1-15. London: Tavistock Publications.
- Nash, Manning. 1989. *The Cauldron of Ethnicity in Modern Word*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minang dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Conflict and Conflict Resolution: Spatial Arrangement of Social Institutions in Segregated Urban Settlement," in *Sama-sama Ethnic Conflict in Southeast Asia* (Meriam Coroner ed.). Third Word Program. Makali, Manila: Faculty of Social Science University of the Philippines.
- Refsing, Kirsten. 1998. "Gender Identity and Gender Role Patterns in Cross-Kultural Marriages: The Japanese-Danish Case," *Cross-Cultural Marriage* (Rosemary Breger and Rosanna Hill ed.): 193-208. Oxford: Oxford International Publishers Ltd.
- Royce, Anya Peterson. 1982. *Ethic Identity: Strategies of Diversity*. Bloomington: Indiana University Press.
- Soepono, Srie Saadah, dan F. X. Tito Adonis. 1989. *Dampak Perkawinan Campuran Terhadap Tatakrama Daerah Studi Kasus pada Komuniti Perkotaan di Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Stutzman, Ronald. 1981. "ElMestizaje: An All-Inclusive Ideology of Exclusion," *Cultural Trasformations and Ethicity in Modern Ecuador* (Norman E. Whitten Jr., ed.): 45-94. Urbana: University of Illinois Press.
- Trueba, Enrique (Henry) T. and Yali Zou. 1998. Introduction," *Ethnic Identity and Power* (Yali Zou and Enrique T. Trueba, ed.): 1-26. New York: State University of New York.

